

ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SDN 3 DUNGUSWIRU

Uswatun Nisa¹, Intan Sapitri², Rajji Koswara Adiredja³

^{1,2,3}PGSD FPISBS, Institut Pendidikan Indonesia

[1nisau2937@gmail.com](mailto:nisau2937@gmail.com), [2intansapitrisapitri@gmail.com](mailto:intansapitrisapitri@gmail.com), [3rk.adiredja@gmail.com](mailto:rk.adiredja@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning interest of fifth-grade students in mathematics learning at SDN 3 Dunguswiru. This research uses a quantitative descriptive approach with a purposive sampling technique. The subjects of this study were 29 fifth-grade students. Data were collected through a questionnaire instrument consisting of 19 valid items after validity and reliability testing using SPSS, with a Cronbach Alpha value of 0.884 (very high reliability). The data analysis technique used was descriptive statistics with percentages. The results showed that 79% of students (23 students) were in the high interest category, 21% (6 students) were in the moderate interest category, and no students were in the low interest category. However, a finding also emerged that 79% of students experienced high levels of anxiety in mathematics learning. These findings indicate that although students generally show high enthusiasm and interest in mathematics, high anxiety levels still need to be addressed through varied, supportive, and student-centered learning strategies.

Keywords: *learning interest, mathematics, elementary school, descriptive quantitative*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran matematika di SDN 3 Dunguswiru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah 29 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui instrumen angket yang terdiri dari 19 butir soal valid setelah melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS, dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,884 (reliabilitas sangat tinggi). Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79% siswa (23 siswa) berada pada kategori minat tinggi, 21% (6 siswa) berada pada kategori minat sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori minat rendah. Namun, ditemukan pula bahwa 79% siswa mengalami tingkat kecemasan tinggi dalam pembelajaran matematika. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa secara umum menunjukkan antusiasme dan ketertarikan tinggi terhadap matematika, tingkat kecemasan yang tinggi tetap perlu ditangani melalui strategi pembelajaran yang variatif, suportif, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: minat belajar, matematika, sekolah dasar, deskriptif kuantitatif

A. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Sebagai ilmu universal, matematika menjadi fondasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alat pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Siagian, 2016).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa matematika sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan kurang menarik oleh sebagian besar siswa sekolah dasar. Pandangan ini berdampak langsung pada rendahnya minat belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran matematika cenderung mengalami penurunan keterlibatan dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian akademik

mereka. Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu pelajaran cenderung lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Sardiman, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama kegiatan KKN di SDN 1 Wangunjaya, ditemukan bahwa banyak siswa kurang berminat dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman, keluar masuk kelas, serta tidak mengerjakan tugas. Dari total sekitar 28 peserta didik per kelas, hanya 5 siswa yang mau mengerjakan tugas, 4 siswa yang aktif bertanya, dan 9 siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan materi.

Fenomena serupa turut dikonfirmasi oleh berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Putra, Mudiono, & Utama (2022) dalam penelitiannya di SD Negeri Ngeni 06 Kabupaten Blitar menemukan berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar matematika

siswa kelas V, di antaranya metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurangnya penggunaan media yang menarik. Senada dengan itu, Ramadani & Wandini (2023) dalam penelitiannya di SD IT Hidayatul Jannah juga mengidentifikasi bahwa rendahnya minat belajar matematika siswa kelas IV dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi yang lemah dan faktor eksternal seperti pendekatan guru yang kurang adaptif.

Junita, Safrizal, & Herlina (2023) melalui studi kasus di SD X Tanjung Alam mengungkapkan bahwa faktor penyebab rendahnya minat belajar matematika siswa meliputi dua dimensi utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari metode mengajar guru serta fasilitas pembelajaran yang belum memadai. Adapun Saputro, Deka, & Riswari (2022) juga menemukan bahwa rendahnya minat belajar matematika siswa kelas VI SD berdampak nyata pada hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Isnaini, Firman, & Desyandri (2023) melalui kajian literatur sistematis menyimpulkan bahwa penggunaan media video

pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat belajar matematika siswa di sekolah dasar, mengingat media visual yang menarik dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Sebagai ilmu universal, matematika menjadi fondasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alat pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Siagian, 2016).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa matematika sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan kurang menarik oleh sebagian besar siswa sekolah dasar. Pandangan ini berdampak langsung pada rendahnya minat belajar siswa.

Siswa yang tidak memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran matematika cenderung mengalami penurunan keterlibatan dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian akademik mereka. Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu pelajaran cenderung lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Sardiman, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama kegiatan KKN di SDN 1 Wangunjaya, ditemukan bahwa banyak siswa kurang berminat dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman, keluar masuk kelas, serta tidak mengerjakan tugas. Dari total sekitar 28 peserta didik per kelas, hanya 5 siswa yang mau mengerjakan tugas, 4 siswa yang aktif bertanya, dan 9 siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan materi.

Fenomena serupa turut dikonfirmasi oleh berbagai penelitian

terdahulu yang relevan. Putra, Mudiono, & Utama (2022) dalam penelitiannya di SD Negeri Ngeni 06 Kabupaten Blitar menemukan berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar matematika siswa kelas V, di antaranya metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurangnya penggunaan media yang menarik. Senada dengan itu, Ramadani & Wandini (2023) dalam penelitiannya di SD IT Hidayatul Jannah juga mengidentifikasi bahwa rendahnya minat belajar matematika siswa kelas IV dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi yang lemah dan faktor eksternal seperti pendekatan guru yang kurang adaptif. Junita, Safrizal, & Herlina (2023) melalui studi kasus di SD X Tanjung Alam mengungkapkan bahwa faktor penyebab rendahnya minat belajar matematika siswa meliputi dua dimensi utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari metode mengajar guru serta fasilitas pembelajaran yang belum memadai. Adapun Saputro, Deka, & Riswari (2022) juga menemukan bahwa rendahnya minat belajar matematika siswa kelas VI SD berdampak nyata

pada hasil belajar mereka secara keseluruhan. Isnaini, Firman, & Desyandri (2023) melalui kajian literatur sistematis menyimpulkan bahwa penggunaan media video pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat belajar matematika siswa di sekolah dasar, mengingat media visual yang menarik dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji minat belajar matematika di sekolah dasar, sebagian besar studi tersebut berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat atau upaya peningkatannya melalui intervensi media dan metode tertentu. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis kondisi aktual minat belajar siswa sekolah dasar secara deskriptif kuantitatif sekaligus mengidentifikasi fenomena paradoksal antara minat belajar yang tinggi dengan kecemasan belajar yang juga tinggi dalam satu konteks populasi yang sama. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dan motivasi dilaksanakannya penelitian ini di SDN 3 Dunguswiru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan fenomena paradoksal bahwa siswa kelas V SDN 3 Dunguswiru secara bersamaan memiliki minat belajar matematika yang tinggi dan kecemasan belajar yang tinggi, sebuah temuan yang memperkaya pemahaman tentang kompleksitas psikologis belajar matematika di jenjang sekolah dasar dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan minat, tetapi juga pada pengelolaan kecemasan siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di SDN 3 Dunguswiru". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana minat belajar siswa pada pembelajaran matematika di SDN 3 Dunguswiru? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran matematika di SDN 3 Dunguswiru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif

dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan atau fenomena yang diteliti berdasarkan data berupa angka yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2016). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan tingkat minat belajar siswa tanpa melakukan generalisasi atau pengujian hipotesis secara inferensial.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi di SDN 3 Dunguswiru. Sampel penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 29 orang, yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) tertutup yang diberikan langsung kepada responden. Instrumen angket dikembangkan berdasarkan teori minat belajar menurut Andriani (2019) yang mencakup tiga variabel utama, yaitu: (1) persepsi dan pemahaman, (2) sikap dan perasaan, serta (3) perilaku dan tindakan. Indikator dan

kisi-kisi instrumen penelitian disajikan secara lengkap pada tabel berikut.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket
Minat Belajar Matematika**

| No | Variabel | Indikator | Sub Indikator | No. Item (+) | No. Item (-) |
|----|--------------------------------|------------------------|--------------------------------------|--------------|--------------|
| 1 | Minat Belajar (Andriani, 2019) | Persepsi dan Pemahaman | Persepsi terhadap materi pelajaran | 4, 5 | 1, 2, 3 |
| 2 | | Sikap dan Perasaan | Minat dan rasa ingin tahu | 8, 9 | — |
| 3 | | | Motivasi dan keinginan untuk belajar | 10, 11 | — |
| 4 | | | Keyakinan diri | 13, 14 | 12 |
| 5 | | | Partisipasi dalam kegiatan belajar | 15, 16 | — |
| 6 | | Perilaku dan Tindakan | Penggunaan strategi belajar | 18, 19 | 17 |

Skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan empat pilihan jawaban sebagai berikut.

Tabel 2. Penskoran Skala Likert

| No | Alternatif Jawaban | Nilai Item Positif | Nilai Item Negatif |
|----|---------------------------|--------------------|--------------------|
| 1 | Sangat Setuju (SS) | 4 | 1 |
| 2 | Setuju (S) | 3 | 2 |
| 3 | Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| 4 | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 4 |

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan program SPSS. Instrumen dinyatakan valid apabila r hitung $\geq r$ tabel (sig. 0,05). Dengan jumlah responden uji coba sebanyak 20 orang, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,444. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 35 butir soal awal, terdapat 19 butir soal yang dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach menghasilkan nilai sebesar 0,884 yang termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi (Nunnally, 1978).

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Penentuan kategori minat belajar didasarkan pada rentang skor aktual yang diperoleh dari data, yaitu nilai maksimum 76 dan nilai minimum 19, sehingga menghasilkan rentang skor sebesar 57. Rentang tersebut kemudian dibagi secara proporsional ke dalam tiga kategori interval dengan rumus:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang skor}}{\text{Jumlah kategori}} = \frac{57}{3} = 19$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, ditetapkan tiga kategori sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Interval Minat Belajar Siswa

| Interval Skor | Kategori |
|---------------|----------|
| 19 – 37 | Rendah |
| 38 – 56 | Sedang |
| 57 – 76 | Tinggi |

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data minat belajar siswa diperoleh dari pemberian angket kepada 29 siswa kelas V SDN 3 Dunguswiru menggunakan 19 butir soal yang telah tervalidasi. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai maksimum sebesar 76 dan nilai minimum sebesar 19, dengan rentang skor sebesar 57. Distribusi frekuensi minat belajar siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Dunguswiru

| Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----------|----------|-----------|------------|
| 19 – 37 | Rendah | 0 | 0% |
| 38 – 56 | Sedang | 6 | 21% |
| 57 – 76 | Tinggi | 23 | 79% |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, tidak ada siswa yang berada dalam kategori minat belajar rendah (0%). Sebanyak 6 siswa (21%) berada pada kategori minat sedang, sedangkan mayoritas siswa yaitu 23 orang (79%) berada pada kategori minat belajar tinggi. Temuan ini memberikan indikasi

positif terhadap antusiasme dan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika.

Selain data minat belajar, penelitian ini juga menemukan data mengenai kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Distribusinya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kecemasan Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Dunguswuru

| Interv al | Kategor i | Frekuens i | Persentas e |
|--------------|--------------|---------------|----------------|
| 19 – 37 | Rendah | 0 | 0% |
| 38 – 56 | Sedang | 6 | 21% |
| 57 – 76 | Tinggi | 23 | 79% |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Data menunjukkan bahwa 79% siswa (23 siswa) termasuk dalam kategori kecemasan tinggi, dan 21% siswa (6 siswa) dalam kategori kecemasan sedang. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kecemasan rendah.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 siswa kelas V SDN 3 Dunguswuru, sebanyak 79% siswa (23 siswa) memiliki minat belajar tinggi terhadap pembelajaran matematika, sedangkan 21% siswa (6 siswa) berada dalam kategori minat sedang, dan tidak ada siswa yang

menunjukkan minat belajar rendah. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang baik terhadap mata pelajaran matematika.

Tingginya minat belajar siswa ini dapat dimaknai sebagai hasil positif dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hal ini selaras dengan pandangan Baharudin (dalam Friantini & Winata, 2019) yang menyatakan bahwa indikator minat belajar mencakup empat aspek utama, yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa. Mayoritas siswa yang berada pada kategori minat tinggi dapat diindikasikan telah menunjukkan keempat aspek tersebut dalam proses belajar sehari-hari, yakni hadir dengan penuh perhatian, menunjukkan keingintahuan terhadap materi, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, temuan yang justru menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah munculnya fenomena paradoksal, yakni 79% siswa yang memiliki minat belajar tinggi ternyata secara bersamaan berada pada kategori kecemasan belajar yang juga tinggi. Fenomena ini

secara teoritis dapat dijelaskan melalui konsep kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) yang dikemukakan oleh Ashcraft (2002), yang menyatakan bahwa kecemasan matematika merupakan perasaan tegang dan cemas yang muncul ketika seseorang harus mengerjakan soal atau masalah matematika, dan hal ini dapat terjadi meskipun individu tersebut sebenarnya memiliki ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Dengan kata lain, minat dan kecemasan bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua dimensi psikologis yang dapat hadir secara bersamaan.

Secara lebih mendalam, kondisi ini dapat dipahami melalui teori *self-determination* Deci & Ryan (dalam Sardiman, 2021) yang membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Siswa yang memiliki minat tinggi (*dorongan intrinsik*) terhadap matematika dapat tetap mengalami kecemasan tinggi apabila sistem evaluasi, tekanan nilai, atau pengalaman belajar sebelumnya menciptakan persepsi negatif terhadap kemampuan diri mereka. Hal ini diperkuat oleh Ramadani & Wandini (2023) yang menemukan

bahwa meskipun siswa menunjukkan ketertarikan terhadap matematika, tekanan dari metode evaluasi yang tidak sesuai dan kurangnya umpan balik positif dari guru secara konsisten dapat memunculkan rasa cemas yang intens pada diri siswa.

Faktor lain yang memperkuat kondisi paradoksal ini adalah anggapan kolektif bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan penuh risiko kegagalan. Junita, Safrizal, & Herlina (2023) menemukan bahwa persepsi negatif terhadap matematika telah tertanam sejak dini pada diri siswa sekolah dasar, baik melalui pengalaman pribadi maupun pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya dan keluarga. Persepsi ini menciptakan kondisi di mana siswa tetap merasa tertarik dan ingin bisa dalam matematika (*minat tinggi*), namun secara bersamaan merasa takut gagal, takut salah menjawab, dan takut dinilai negatif oleh guru maupun teman-temannya (*kecemasan tinggi*). Kondisi inilah yang dalam psikologi pendidikan dikenal sebagai *approach-avoidance conflict*, yaitu dorongan untuk mendekati sesuatu yang diinginkan sekaligus keinginan untuk

menghindari risiko yang menyertainya (Elliot & Covington, 2001).

Keberadaan 21% siswa pada kategori minat sedang pun perlu mendapat perhatian tersendiri. Seperti yang dikemukakan Sardiman (2021), minat tidak tumbuh secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, kualitas interaksi guru-siswa, dan kondisi lingkungan kelas. Isnaini, Firman, & Desyandri (2023) menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual secara konsisten terbukti dapat menggeser siswa dari kategori minat sedang menuju kategori minat tinggi, karena media yang tepat mampu menstimulasi rasa ingin tahu dan mengurangi persepsi negatif terhadap kesulitan materi.

Implikasi dari temuan ganda ini sangat penting bagi praktik pembelajaran. Guru tidak cukup hanya berfokus pada strategi peningkatan minat semata, tetapi juga perlu secara proaktif mengelola kecemasan belajar siswa. Putra, Mudiono, & Utama (2022) merekomendasikan bahwa pembelajaran matematika yang efektif harus memadukan pendekatan yang menyenangkan dengan sistem

penilaian yang tidak menimbulkan tekanan berlebihan, sehingga siswa dapat mengekspresikan minat mereka secara optimal tanpa terhambat oleh rasa cemas. Strategi konkret yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran kooperatif, penggunaan media berbasis permainan edukatif, pemberian umpan balik formatif yang konstruktif, serta penciptaan suasana kelas yang aman secara psikologis bagi setiap siswa untuk berani mencoba dan berbuat salah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, mayoritas siswa kelas V SDN 3 Dunguswiru memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran matematika, yaitu sebesar 79% (23 dari 29 siswa). Hal ini mencerminkan antusiasme, perhatian, keterlibatan, dan perasaan senang siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Kedua, sebanyak 21% siswa berada pada kategori minat sedang dan tidak ada siswa yang berada pada kategori minat rendah, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika yang

berlangsung di kelas sudah cukup mampu membangkitkan semangat belajar sebagian besar siswa.

Ketiga, ditemukan adanya kecemasan belajar yang tinggi pada 79% siswa dalam pembelajaran matematika. Kecemasan ini perlu mendapat perhatian serius karena dapat menjadi faktor penghambat meskipun minat belajar siswa sudah tergolong tinggi.

Keempat, validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menunjukkan hasil yang baik dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,884, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga instrumen layak digunakan untuk mengukur minat belajar siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru untuk mempertahankan dan meningkatkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sekaligus menciptakan suasana belajar yang mampu mengurangi kecemasan siswa, misalnya melalui pembelajaran berbasis permainan, pendekatan kooperatif, dan penggunaan media yang variatif. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru melalui

pelatihan dan penyediaan media pembelajaran yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik penelitian bidang pendidikan, psikologi dan sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Sardiman, A. M. (2021). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Baringbing, A., Abi, A. R., & Silaban, P. J. (2022). Analisis faktor rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VI SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(4), 1065–1072.
- Dores, O. J., dkk. (2019). Analisis minat belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Sirang Setambang tahun pelajaran 2018/2019. *J-PIMat*, 1(1).
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis minat belajar pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6–11.
- Isnaini, S. N., Firman, F., & Desyandri, D. (2023). Penggunaan media video pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa di sekolah dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 42–51. <https://doi.org/10.24929/alpen.v7i1.183>
- Junita, S., Safrizal, & Herlina, E. (2023). Faktor penyebab

rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD (studi kasus di SD X Tanjung Alam). *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 83–94.

Nurfitasari, Hastuti, D. I., & Mariyati, Y. (2023). Implementasi standar isi matematika sekolah dasar berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 33–44.

Putra, T. M., Mudiono, A., & Utama, C. (2022). Analisis faktor rendahnya minat belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri Ngeni 06 Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 244–249. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.413>

Ramadani, K. S., & Wandini, R. R. (2023). Analisis faktor rendahnya minat belajar matematika siswa kelas IV di SD IT Hidayatul Jannah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31844–31849.

Saputro, W. A., Deka, S., & Riswari, L. A. (2022). Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VI SDN Karanganyar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1707–1715.

Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 58–67.

Suandito, B. (2017). Bukti informal dalam pembelajaran matematika. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 13–24.